

## PENGARUH TERAPI MUSIK PADA KONSENTRASI BELAJAR SISWA AUTIS KELAS VIII DI SLB C TPA JEMBER

Hasna Faridatul Habibah<sup>1</sup>, Partiw Ngayuningtyas Adi<sup>2</sup>, Arifah Nurhadiyah<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>  
hasnafaridatulhabibah@gmail.com

### ABSTRAK

Penggunaan terapi instrumen musik angklung dirasa cocok untuk siswa autis di SLB C TPA Jember yang mayoritas usia dewasa dimana pembelajaran yang efektif bagi mereka adalah menggunakan pengertian yang jelas. Bantuan terapi musik dalam menemani siswa belajar dikelas dapat menjadikan anak fokus pada tugasnya. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah yakni adakah pengaruh terapi musik pada konsentrasi belajar anak autis di SLB C TPA Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Riset* (SSR), subjek yang diteliti berjumlah 1 orang. Data diolah memakai jenis frekuensi data diambil dari hasil fase *baseline* (A), merupakan fase observasi pada subjek dengan mengamati kemampuan konsentrasi belajar anak, serta fase intervensi (B) yaitu observasi ketika subjek dilakukan atau diberikan intervensi. Pada fase *baseline* terdapat 5 sesi sedangkan pada fase intervensi ada 10 sesi. Pada fase intervensi, siswa autis menunjukkan penurunan frekuensi perilaku tidak fokus yang ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi *mean level* yaitu dari fase *baseline* di angka 7 menurun pada fase intervensi ke angka 5. Hal ini dapat berarti bahwa ada pengaruh terapi musik pada konsentrasi belajar siswa autis di SLB C TPA Jember sesuai dengan hasil analisis yang sudah dilakukan. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat/ada pengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa setelah diberlakukannya intervensi berupa terapi musik pada siswa autis di SLB C TPA Jember.

**Kata Kunci:** Terapi Musik, Konsentrasi Belajar, Siswa Autis

### ABSTRACT

*The use of angklung musical instrument therapy is considered suitable for autistic students at SLB C TPA Jember, the majority of whom are adults, where effective learning for them is using clear understanding. With the help of music therapy in accompanying students to study in class, children can focus on their tasks. This study raises the formulation of the problem, namely is there an effect of music therapy on the concentration of learning of autistic children at SLB C TPA Jember? The method used in this study is Single Subject Research (SSR). The subject studied was 1 person. The data was processed using the type of data frequency taken from the results of the baseline phase (A), which is the observation phase on the subject by observing the child's learning concentration ability, and the intervention phase (B), namely observation when the subject was given or given intervention. In the Baseline phase there were 5 sessions while in the intervention phase there were 10 sessions. In the intervention phase, autistic students showed a decrease in the frequency of unfocused behavior as indicated by a decrease in the mean level frequency, namely from the baseline phase at number 7 to the intervention phase to number 5. This can mean that there is an effect of music therapy on the concentration of learning of autistic students at SLB C TPA Jember according to the*

*results of the analysis that has been carried out. The conclusion in this study is that there is an influence on increasing students' learning concentration after the implementation of intervention in the form of music therapy on autistic students at SLB C TPA Jember.*

**Keywords:** *Music Therapy, Learning Concentration, Autistic Students*

## **PENDAHULUAN**

Gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang telah lama menjadi misteri bagi komunitas medis adalah autisme. Sebagai aturan umum, autisme bukanlah kondisi yang baru saja didiagnosis tetapi telah ada sejak lama. Menurut Nandiyah (2013), yang dikutip dalam artikel tersebut, selalu ada beberapa anak yang tampak tidak normal; anak-anak ini mengalami masalah yang tidak biasa sejak lahir. Pada saat yang sama, mereka tidur di siang hari, menangis di malam hari. Sering kali, mereka berbicara kepada diri mereka sendiri dalam bahasa yang tidak dipahami oleh orang tua mereka. Saat mereka marah, mungkin mereka menggigit, mencakar, menarik, atau menyerang. Terkadang mereka menertawakan diri sendiri, seolah olah ada yang mengajak mereka bercanda. Pada titik ini, orang tua cenderung memandang anaknya sebagai anak yang mirip dalam tahap prenatal, sehingga tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan manusia normal. Kurniawati dan Madechan (2013) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang secara signifikan mengganggu komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial, yang pada gilirannya mengganggu kinerja akademis. Ada pula perilaku yang terkait dengan autisme, seperti stereotip dan pengulangan, penolakan terhadap perubahan lingkungan, dan respons yang tidak memuaskan terhadap pengalaman sensorik.

Ada seorang anak autis berinisial H di kelas VIII, yang permasalahannya meliputi tidak dapat berpikir jernih, banyak bergerak, dan secara umum mengalami masalah dengan teman sebayanya. Konsentrasi anak sangatlah penting, baik ketika mereka sedang belajar maupun mengerjakan tugas lainnya. Saat seorang anak tenang, mereka dapat berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut dalam waktu yang ditentukan. Tanpa adanya tujuan yang kuat, seorang anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya secara efektif, atau mereka dapat menyelesaikannya, tetapi hanya dalam waktu yang lama. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya konsentrasi ini, seperti mengubah kebiasaan makan, olahraga, terapi warna, bionutrisi, layanan khusus, manajemen energi, dan perbaikan kondisi jalan. Penulis menyarankan penggunaan metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui pendengaran. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memperdengarkan alunan suara dari alat musik untuk terapi musik anak autis. Terapi musik mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, mulai dari awal hingga akhir. Penelitian menunjukkan bahwa musik mempengaruhi perkembangan IQ (*intelligent quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) seseorang (Sintowati, 2007). Cara menangani masalah ini, peneliti memilih untuk mendengarkan nada irama dari sebuah alunan musik angklung khas Jawa Barat. Berharap terapi musik ini dapat membantu memulihkan pendengaran/persepsi suara sehingga anak

bisa belajar dengan fokus dan menangkap suara yang diinginkan langsung ke pusat bahasa pada otak. Penerimaan pendengaran/suara, sehingga anak belajar fokus dan menangkap suara yang diinginkan langsung dipusat bahasa di otak. Penggunaan musik dalam terapi dan aktivitas terkaitnya, seperti memfasilitasi proses terapi untuk membantu klien, disebut terapi musik. Menurut definisi terapi, yang didefinisikan sebagai aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu orang dalam konteks mental atau kontekstual, musik terapi mendorong klien untuk hadir, berimprovisasi, berinteraksi, atau berpartisipasi aktif dalam aktivitas musik (Djohan, 2020).

Teori terapi musik, menurut Aprillia (2024), musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni. Musik juga dianggap sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang melampaui waktu dan menyampaikan makna bunyi, campuran, dan terikat untuk menciptakan komposisi bunyi yang halus dan unik. Nyanyian, ritme, dan harmoni merupakan ciri-ciri nada atau bunyi yang dapat menghasilkan suara tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, judul yang diambil adalah pengaruh terapi musik pada konsentrasi belajar siswa autisme kelas VIII di SLB C TPA Jember.

## **METODE PENELITIAN**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian kuantitatif deskriptif berjenis *Single Subjek Riset* (SSR). Data diambil dari hasil fase *baseline* (A), merupakan fase observasi pada subjek dengan mengamati kemampuan konsentrasi belajar anak, serta fase intervensi (B) yaitu observasi setelah subjek dilakukan atau diberikan intervensi. Pada fase *baseline* terdapat 5 sesi sedangkan pada fase intervensi ada 10 sesi. Pada penelitian ini ada dua variabel yang menjadi objek untuk diteliti, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, sedangkan variabel dependen merupakan kemampuan target *behavior*. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu terapi musik. Sedangkan untuk variabel dependen atau target sarannya adalah konsentrasi belajar anak disabilitas autisme.

Penelitian ini dilaksanakan selama 15 kali pertemuan, dengan 5 kali keterangan *baseline* dan 10 kali intervensi. Subjek yang diteliti yaitu kelas VIII SMPLB yang kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Penerapan penelitian dilaksanakan pada pukul 08.30 WIB. Penelitian dilakukan di dalam kelas dengan cara memperdengarkan anak alunan musik angklung pada saat anak sedang mengerjakan tugasnya. Penelitian ini mengakumulasi data yang terkait dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan saat anak masih mengerjakan tugas mereka. Teknik analisis pada dalam kondisi dan antar kondisi digunakan dalam penelitian ini. Analisis dalam kondisi adalah proses meneliti perubahan data dalam suatu kondisi tertentu, seperti kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sementara itu komponen yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada data yang ditampilkan dalam grafik untuk masing masing kondisi tersebut. Sedangkan analisis antar kondisi adalah memulai analisis perubahan data antara berbagai kondisi, penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam kondisi stabil. Jika data menunjukkan variasi yang signifikan (tidak stabil), maka

akan sulit untuk menginterpretasikan dampak intervensi terhadap variabel terikat. Selain aspek stabilitas, ada faktor lain yang memengaruhi intervensi, seperti tingkat perubahan dan tingkat overlap yang terjadi. Format penelitian ini menggunakan pengumpulan data frekuensi, dimana data akan digunakan untuk menentukan perubahan yang terjadi pada anak selama intervensi berlangsung.

## HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terapi musik yang digunakan dapat menenangkan atau tidak bagi subjek yang merupakan anak dengan hambatan konsentrasi belajar. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian AB selama 15 kali pertemuan, 5 kali pertemuan pada kondisi A (*baseline*) dengan durasi 2 x 30 menit untuk setiap sesi selama lima hari dengan menganalisis dan mencatat frekuensi kejadian perilaku tidak fokus (terdistraksi) oleh subjek. Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi B (intervensi) selama 10 hari berturut-turut, dengan durasi 2 x 30 menit untuk setiap sesi. Berikut ini adalah tabel hasil penelitian.

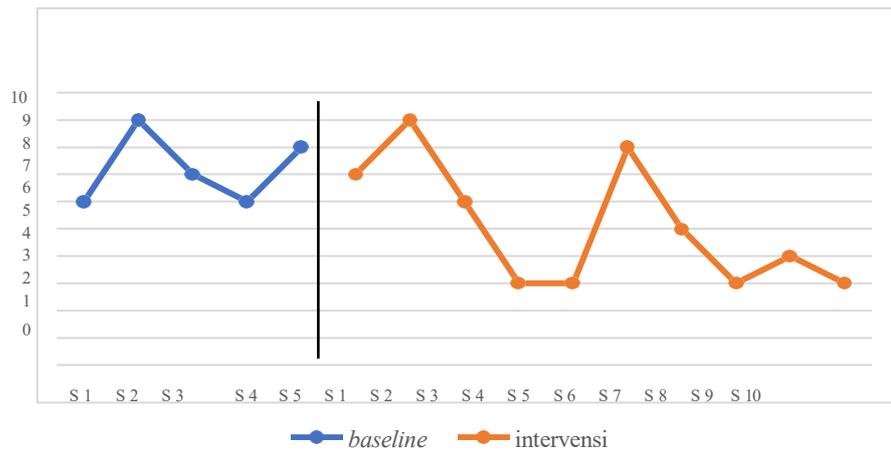
**Tabel 1. Frekuensi Perilaku Tidak Fokus (Terdistrak) Subjek pada Fase *Baseline***

Fase	Sesi	Frekuensi
<i>Baseline (A)</i>	1	6
	2	9
	3	7
	4	6
	5	7

**Tabel 2. Frekuensi Perilaku Tidak Fokus (Terdistrak) Subjek pada Fase Intervensi**

Fase	Sesi	Frekuensi
Intervensi (B)	1	7
	2	9
	3	6
	4	3
	5	3
	6	8
	7	5
	8	3
	9	4
	10	3

Seperti terlihat pada tabel di atas, hasil proses pengumpulan data yang tidak fokus (terdistrak) pada fase *baseline* dan intervensi kemudian divisualisasikan secara bentuk grafik pada gambar 1.



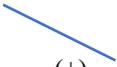
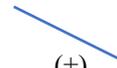
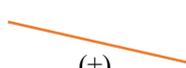
Gambar 1. Grafik Perbandingan Perilaku Tidak Fokus Subjek pada Fase A dan B

Grafik di atas menggambarkan fase A (*baseline*) sebanyak 5 kali pertemuan, frekuensi perilaku tidak fokus terendah ada di angka 6. Selama fase B (Intervensi) yang berlangsung 10 kali pertemuan mengalami penurunan. Frekuensi perilaku tidak fokus di angka 3, yang menunjukkan adanya penurunan frekuensi setelah intervensi. Hasil analisis ini dapat digunakan dalam menentukan apakah ada perubahan pada perilaku subjek penelitian.

### Analisis dalam kondisi

Berikut ini adalah hasil analisis dalam kondisi berdasarkan data yang ada dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	A	B
Panjang Kondisi	5	10
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	Variabel (tidak stabil) 40%	Variabel (tidak stabil) 10%
Kecenderungan jejak	 (+)	 (+)
Level stabilitas dan rentang	Variabel $6,33 - 7,67$	Variabel $4,43 - 5,77$
Level Perubahan	$7 - 6$ (+1)	$3 - 7$ (+4)

Berdasarkan hasil analisis terdapat satu variabel yang diubah yaitu konsentrasi belajar siswa autisme menggunakan terapi musik. Berdasarkan perubahan kecenderungan arah, kondisi pada fase A mengalami perubahan sehingga pada kondisi fase B mengalami

penurunan perilaku tidak fokus saat belajar. Hal itu berarti terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa autis setelah pemberian intervensi menggunakan terapi musik instrumen angklung.

### Analisis Antar Kondisi

Pada fase A1/B1 menunjukkan perubahan level 0% dilihat dari hasil pada perubahan level. Sehingga persentase *overlap* A1/B1 diperoleh persentase 0%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B1/A1
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecenderungan dan efeknya	(+) (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel
Perubahan level	(7 - 7) 0
Persentase <i>overlap</i>	0%

Berdasarkan analisis diperoleh data 15 kali pertemuan dengan kondisi A – B, 5 kali pertemuan pada fase *baseline* dan 10 kali pertemuan pada fase intervensi. Pada fase intervensi, siswa autis menunjukkan penurunan frekuensi perilaku tidak fokus yang ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi *mean* level yaitu dari fase *baseline* di angka 7 menurun pada fase intervensi ke angka 5. Pada implementasinya, selama masa intervensi anak akan diperdengarkan instrumen musik angklung saat mengerjakan tugas didalam kelas. Terapi musik dengan instrument musik angklung ini dapat membantu anak tetap berkonsentrasi pada tugas yang diberikan.

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap konsentrasi belajar siswa autis. Hal itu berarti penggunaan terapi musik seperti intrumen musik angklung cocok digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas lebih mudah. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terapi musik dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat satu variabel yang diubah yaitu konsentrasi belajar siswa autis menggunakan terapi musik. Analisis diperoleh data 15 kali pertemuan dengan kondisi A – B, 5 kali pertemuan pada fase *baseline* dan 10 kali pertemuan pada fase intervensi. Pada fase intervensi, siswa autis menunjukkan penurunan frekuensi perilaku tidak fokus yang ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi *mean*

level yaitu dari fase *baseline* di angka 7 menurun pada fase intervensi ke angka 5. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap konsentrasi belajar siswa autis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprillia, A., Iswari, M., Damri, D., Taufan, J., & Arnez, G. (2024). Mengurangi Perilaku Memberontak pada Anak Gangguan Spektrum Autisme melalui Terapi Musik Klasik di LDPI Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10757-10763.
- Djohan. (2020). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniawati, F., & Madechan. (2013). Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di SDN Banyu Urip V Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php).
- Nandiyah, Abdullah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86). [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus).
- Sintowati, Retno. (2007). *Autisme*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.